

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah dokumen penting yang disiapkan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran tentang kinerja finansial mereka selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang sangat relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik perusahaan, investor, kreditur, pemerintah, analis keuangan, dan masyarakat umum.

Kecurangan atau disebut dengan *fraud* terhadap laporan keuangan, adalah tindakan manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan atau individu untuk memberikan gambaran yang salah atau menyesatkan tentang kinerja finansial suatu perusahaan. Kecurangan keuangan merujuk pada tindakan ilegal atau tidak etis yang dilakukan dalam lingkungan keuangan, seperti memalsukan laporan keuangan, menyembunyikan kerugian, atau memanipulasi data keuangan untuk menguntungkan pihak tertentu. Kegiatan ini telah menjadi perhatian utama di dunia bisnis dan keuangan karena dampak seriusnya terhadap pemangku kepentingan dan stabilitas pasar.

Dampak kecurangan laporan keuangan sangat merugikan. Tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan dan investor, tetapi juga menghancurkan reputasi perusahaan, yang dibangun selama bertahun-tahun. Kepercayaan pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, dan masyarakat umum, dapat hancur akibat kecurangan tersebut.

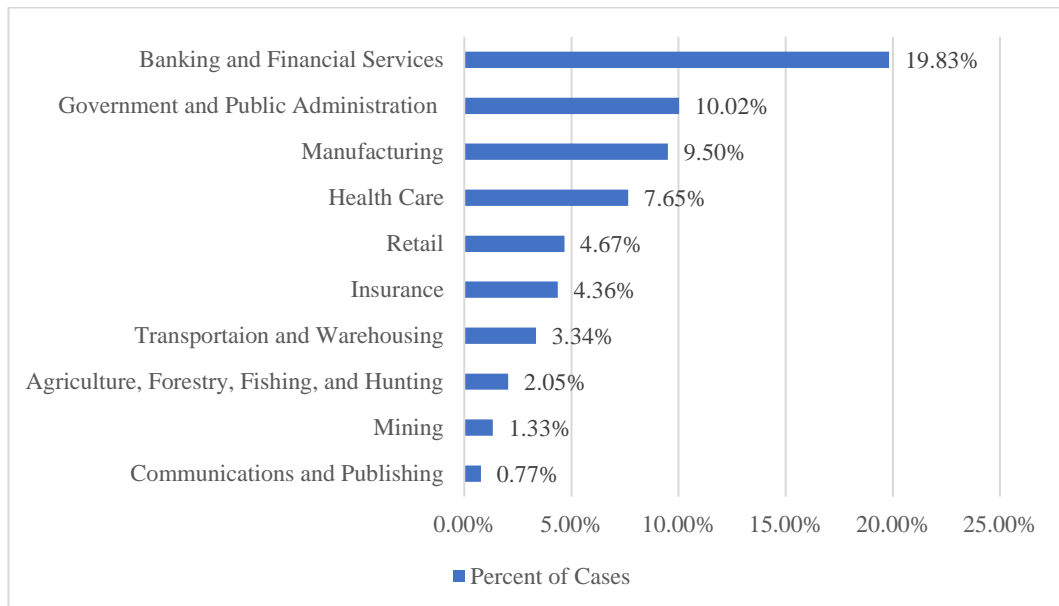
Sebagai hasil dari kecurangan laporan keuangan, muncul kebutuhan untuk memahami dan menganalisis dampaknya secara menyeluruh. Penelitian dalam hal ini menjadi sangat relevan karena dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara laporan keuangan dan kecurangan, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan risiko dan menjaga integritas dalam lingkungan bisnis dan keuangan.

PT Sultan Rafli Mandiri di 2021 telah diduga melakukan kegiatan manipulasi hasil produksi tambang. Menurut praktisi hukum Tobias Ranggie SH, manipulasi produksi ini berpotensi merugikan negara sebesar Rp. 74,438 miliar pertahun, akibat tidak bayar pajak dan kewajiban lainnya. Hal ini dikarenakan hasil produksi PT SRM sebagian dijual di pasar gelap dan hanya sebagian kecil dijual ke ANTAM sehingga beberapa produk tidak terjamin pajak dan royaltinya. Namun, kepolisian Kalimantan Barat masih melakukan penelusuran untuk tindakan selanjutnya (independensi.com, 2021). Awal tahun 2023 ini saja ada dugaan manipulasi saham yang dilakukan oleh Adani Group miik konglomerat asal india yang juga menjadi orang terkaya nomor tiga di dunia. Adani Group dituduh oleh Hindenburg *Research* dalam laporan 24 Januari atas tuduhan penyalahgunaan suaka pajak lepas pantai dan manipulasi saham, yang membuat perusahaan ini kehilangan nilai pasar perusahaannya sebesar US\$114 miliar atas 7 saham kolompoknya www.channelnewsasia.com. Skandal ini tentu saja memiliki dampak bagi Indonesia mengingat perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan yang mempunyai izin usaha pertambangan (IUP) yang aktif hingga 2037. PT Adani Global yang merupakan anak perusahaan Adani Enterprise yang berfokus pada bisnis logistik

pertambangan dan batu bara. Mendapatkan pasokan batu bara dari Indonesia yang penambangannya dari PT Lamindo Inter Multikon di Pulau Bunyu Kalimantan Utara, sehingga hal ini yang ditakutkan bisa terjadi di bursa saham Indonesia www.cnbcindonesia.com.

Kecurangan laporan keuangan telah mencoreng citra bisnis di Indonesia. Meskipun berbagai langkah telah diambil untuk meningkatkan integritas dan transparansi laporan keuangan, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di negara ini tetap terjadi. Kecurangan laporan keuangan di Indonesia memiliki konsekuensi serius, termasuk kerugian finansial bagi investor dan pemangku kepentingan, serta dampak negatif pada lingkungan investasi dan citra bisnis Indonesia di mata dunia. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperketat pengawasan, meningkatkan transparansi, dan meningkatkan kesadaran akan risiko kecurangan laporan keuangan. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kecurangan juga menjadi bagian penting dalam menjaga integritas laporan keuangan di Indonesia.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dengan judul *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, negara Indonesia berada di urutan ke-4 sebagai negara dengan jumlah kecurangan di tahun 2022, yaitu tercatat sebanyak 23 kasus. Kecurangan terbesar di negara Indonesia yaitu korupsi (64 persen), penyalahgunaan aset negara dan perusahaan (28,9 persen), dan kecurangan laporan keuangan (6,7 persen).



Gambar 1.1

Industry of Victim Organizations

Sumber: ACFE 2020 dalam Febrianto & Suryandari (2022)

Menurut ACFE tahun 2020, sektor industri yang paling sering mengalami kecurangan adalah bidang perbankan dan jasa keuangan, sementara perusahaan energi menunjukkan kerugian finansial paling besar. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, kecurangan dalam perusahaan pertambangan hanya mencapai 1,33%, tetapi mengakibatkan kerugian sebesar \$475.000. Sementara perusahaan dengan tingkat kecurangan sebesar 19,83% hanya mengalami kerugian sebesar \$100.000. Di Indonesia, sektor energi menjadi penyumbang terbesar terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Berdasarkan beberapa kasus kecurangan tersebut, maka dibutuhkan sebuah pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara dalam mendeteksi manipulasi pada laporan keuangan ialah menggunakan teori *fraud*

hexagon yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019. *Fraud hexagon theory* memiliki enam elemen.

Fraud dalam laporan keuangan adalah praktik manipulatif yang dapat merugikan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, dengan memberikan gambaran keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dapat digunakan pendekatan yang mengacu pada teori *Fraud Hexagon*. Teori ini mencakup enam elemen utama yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang potensi kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kompetensi), *arrogance* (ego/arogansi), dan *collusion* (kolusi) Vousinas (2019)

Pertama, tekanan dapat mendorong individu atau organisasi untuk melakukan kecurangan demi memenuhi kebutuhan finansial atau mencapai tujuan tertentu. Kedua, peluang menciptakan lingkungan di mana kecurangan dapat terjadi tanpa diketahui. Ketiga, rasionalisasi melibatkan pembenaran diri sendiri atau kelompok terhadap tindakan kecurangan. Keempat, kemampuan merujuk pada keahlian atau pengetahuan teknis yang memungkinkan seseorang melaksanakan kecurangan, kelima ego/arogansi merujuk pada sikap sombong dimana seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka yakin bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya, keenam kolusi elemen ini merujuk pada kerja sama antara perusahaan dengan pihak lain yang dimana kerja sama ini menghasilkan hasil yang kurang baik dengan memberi dampak tidak baik pada pihak tertentu.

Dalam konteks laporan keuangan, persepsi mengacu pada cara individu atau organisasi melihat risiko dan konsekuensi dari kecurangan. Terakhir, penyembunyian adalah upaya untuk menyamarkan kecurangan agar tidak terdeteksi, misalnya dengan manipulasi catatan keuangan. Dengan memahami keenam elemen ini, auditor atau pihak yang bertanggung jawab dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan, mengurangi risiko dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan.

Penelitian ini menguji kemampuan dari *fraud hexagon theory* yang ditemukan oleh Georgios L. Voutsinas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dasar *fraud hexagon theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019. Alasan penggunaan *Georgios's fraud hexagon theory* dalam penelitian adalah karena teori ini merupakan teori baru yang dikembangkan setelah adanya *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Dengan adanya elemen tambahan yaitu kemampuan (*competence*), ego/arrogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Teori hexagon diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih luas lagi karena adanya elemen baru yang menjadi penyebab seseorang melakukan aksi kecurangan.

Elemen pertama dari *fraud hexagon theory* adalah tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *financial stability*. Tekanan merupakan keadaan dimana ketika manajemen sebagai agen didesak untuk memberikan hasil yang terbaik pada *principal* atau *shareholder* di setiap periode, sedangkan perusahaan mengalami keadaan keuangan yang tidak baik Siswanto (2020). Tekanan merupakan keadaan

individu merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Manajer seharusnya bersikap profesional dengan merubah tekanan yang ada menjadi motivasi kerja untuk dapat menghasilkan kinerja yang baik tanpa melakukan kecurangan saat bekerja. *Pressure* dengan proksi *financial stability* terdapat pada penelitian Akrom Faradiza (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), dan Luhri et al (2021) yang menemukan pengaruh signifikan *financial stability* sebagai proksi dari variabel *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam penelitian Salam Rahmatullah (2019), Setyono et al (2023), dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *financial stability* sebagai proksi dari *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Elemen kedua dari *fraud hexagon theory* adalah peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian, ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit dengan adanya faktor tersebut dapat menimbulkan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan dapat dilakukan jika muncul peluang yang mendorong manajer atau seseorang melakukan kecurangan tersebut. Peluang (*opportunity*) merupakan adanya momen yang hadir atau keadaan yang membuka jalan untuk manajer melakukan kecurangan. Peluang ini muncul karena lemahnya kontrol dalam mendeteksi kecurangan. Kecurangan dapat dilakukan karena risiko

yang tidak cukup tinggi yang membuat seseorang memiliki kemungkinan kecil untuk ketahuan ketika melakukan kecurangan. *Opportunity* dengan proksi *ineffective monitoring* terdapat pada Dewi Agustina & Pratomo (2019) dan Salam Rahmatullah (2019) yang menemukan pengaruh signifikan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari variabel *opportunity* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam Akrom Faradiza (2019), Tamalia & Andayani (2021), dan Setyono et al. (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *ineffective monitoring* sebagai proksi dari *opportunity* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dari *fraud hexagon theory* yang diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Rasionalisasi disini dapat di artikan sebagai pikiran yang muncul untuk membenarkan tindakan kecurangan yang telah terjadi. Seseorang yang melakukan kecurangan cenderung mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Pelaku kecurangan akan melakukan pembelaan atau usaha untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya meskipun tindakan tersebut salah, maka dari itu kebanyakan tindakan *fraud* melibatkan elemen rasionalisasi. Contoh pemikiran rasionalisasi ketika melakukan fraud antara lain “aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya”. *Rationalization* dengan proksi *change in auditor* terdapat pada Dama Yanti

& Munari (2021), Setyono et al. (2023), dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menemukan pengaruh signifikan *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam Dewi Agustina & Pratomo (2019), Akrom Faradiza (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), Luhri et al. (2021), Salam Rahmatullah (2019), dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *change in auditor* sebagai proksi dari *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*

Kompetensi (*competence* atau *capability*) merupakan elemen dari *fraud hexagon theory* yang keempat yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*). Kompetensi yang dimaksud dalam *fraud* merupakan kemampuan seseorang yang dapat membuat strategi kecurangan tanpa diketahui oleh pengendalian internal perusahaan. Jadi kecurangan dapat berjalan dengan baik jika ada pelaku yang sesuai dengan memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan dengan detail rencana kecurangan. Kompetensi juga dapat berupa hak istimewa yang dimiliki pelaku untuk mempengaruhi pegawai lain. *Capability* dengan proksi *change in director* terdapat pada Tamalia & Andayani (2021), Dama Yanti & Munari (2021), Salam Rahmatullah (2019), dan Setyono et al. (2023) yang menemukan pengaruh signifikan *change in director* sebagai proksi dari variabel *capability* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, Dewi Agustina & Pratomo (2019), Akrom Faradiza (2019), Ratnasari & Solikhah (2019), Luhri et al. (2021), dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) didalam

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *change in director* sebagai proksi dari *capability* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*

Ego/arogansi (*arrogance*) adalah elemen kelima dalam *fraud hexagon theory* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO picture*. Ego/arogansi yang dimaksud dalam *fraud* adalah sifat sombong yang dimiliki seseorang atau pelaku yang merasa dirinya bisa melakukan kecurangan. Sifat mementingkan diri sendiri menimbulkan sifat ego/arogansi yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Pelaku yang melakukan kecurangan memiliki rasa percaya diri lebih kalau pengendalian internal perusahaan tidak dapat mengetahui kecurangannya. Hal tersebut membuat pelaku dapat melancarkan kegiatan kecurangannya karena yakin kecurangannya tidak terdeteksi oleh pengendalian internal perusahaan. *Arrogance* dengan proksi *frequent number of CEO picture* terdapat pada penelitian Tamalia & Andayani (2021) dan Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menemukan pengaruh signifikan *frequent number of CEO picture* sebagai proksi dari variabel *arrogance* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, penelitian Dewi Agustina & Pratomo (2019), Akrom Faradiza (2019), Luhri et al. (2021), Dama Yanti & Munari (2021), Salam Rahmatullah (2019), dan Setyono et al. (2023) didalam menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *frequent number of CEO picture* sebagai proksi dari *arrogance* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*

Kolusi (*collusion*) merupakan elemen keenam dari *fraud hexagon theory* yang diproksikan dengan kolusi. Kolusi merujuk pada kesepakatan atau kontrak antara dua pihak atau lebih, yang mengakibatkan kerugian pada salah satu pihak

karena adanya niat kejahatan yang dilakukan pihak lain Vousinas (2019). *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan Vousinas (2019). *Collusion* dengan proksi *collusion* terdapat pada Permata Sari & Kurniawan Nugroho (2020) yang menemukan pengaruh signifikan *collusion* sebagai proksi dari variabel *collusion* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, didalam Setyono et al. (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *collusion* sebagai proksi dari *collusion* terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*

fraud hexagon theory yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel independensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, ego/arrogansi, dan kolusi. Proksi digunakan dalam penelitian ini untuk merefleksikan variabel-variabel yang digunakan. Proksi yang digunakan antara lain *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent numer of CEO picture*, dan *collusion*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk menganalisis pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Untuk menganalisis pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*
6. Untuk menganalisis pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai agent terkait tanggung jawabnya dalam melindungi

kepentingan *principal* dalam hal investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai alat bantu investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Berbekal pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah beradapada tangan yang tepat.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan bagi para praktisi yang khususnya ialah auditor eksternal agar dapat menjadi referensi mengenai hal – hal yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting* untuk mendeteksi indikasi dan faktor – faktor terjadinya kecurangan lebih dini. Disisi lain, pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal – hal yang dapat menimbulkan terjadinya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam metodologi penelitian ini akan dibagi dalam tiga bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini secara teoritis, praktis dan kebijakan, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang subjek penelitian, mencakup penjelasan tentang populasi penelitian serta aspek-aspek sampel penelitian secara umum. Selain itu, bab ini juga membahas analisis hasil penelitian, termasuk analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Lebih lanjut, pada bab ini akan diuraikan pembahasan yang merangkum pemikiran teoretis dan temuan empiris yang muncul dari hasil penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang implikasi teoritis dari temuan penelitian dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam praktik, serta pemaparan mengenai signifikansi empiris dari hasil penelitian tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta mempertimbangkan keterbatasan yang mungkin muncul, baik dari segi teoritis maupun teknis. Di samping itu, bab ini juga memuat saran-saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.